

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaboratif Murder pada Kelas VIII B SMPN2 Bolo Tahun Pelajaran 2015/2016

Halimah

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bolo
halimahbolo@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang permasalahan peneliti ini yaitu: banyak siswa yang hadir tanpa keterangan, banyak yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan dengan berbagai alasan, banyak yang keluar masuk pada saat pembelajaran dengan alasan ke toilet, peserta didik masih malu untuk maju kedepan mengerjakan soal yang diberikan, dan masih ada peserta didik yang tidak konsentrasi dalam proses pembelajaran dengan mengerjakan hal lain pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga hasil belajar yang dicapai masih dalam kategori rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kolaboratif Murder untuk meningkatkan hasil belajar fisika pada siswa kelas VIII B SMPN 2 Bolo tahun pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertempat di Kelas VIII B SMPN 2 Bolo dengan 28 orang siswa. Perencanaan tindakan dilakukan dalam 2 siklus yang meliputi tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Teknik analisis data, yaitu analisis data observasi untuk aktivitas guru dan siswa serta analisis ketuntasan klasikal untuk mengetahui ketuntasan belajar dan rata-rata kelas. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I persentase ketuntasan belajar 82,14% dan rata-rata kelas 71,00. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa masih rendah dan ketuntasan belajar belum mencapai ketentuan. Oleh sebab itu perlu diadakan tindakan pada siklus II untuk memperbaiki kondisi belajar. Pada siklus II dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 88,29% dengan rata-rata kelas 75,00. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran kolaboratif MURDER dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII B SMPN 2 Bolo Tahun Pelajaran 2015/2016. Kesimpulan penelitian ini yaitu: penggunaan model pembelajaran Kolaboratif MURDER dapat meningkatkan hasil belajar fisika kelas VIII B SMPN 2 Bolo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kolaboratif MURDER, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi yang menjadi pemenang dalam pertarungan politik sehingga perubahan bangsa secara global selalu terjadi terutama dalam hal konsep pendidikan. Karakteristik pendidikan inilah yang membuat bangsa ini kebingungan dalam hal menciptakan manusia yang berkualitas sesuai dengan harapan bangsa dikarenakan konsep - konsep pendidikan yang selalu mengalami perubahan dalam setiap periode kepemimpinan walaupun konsep yang sering ditawarkan itu merupakan konsep yang menjamin adanya peningkatan mutu pendidikan pada bangsa ini. Akan tetapi tidak pernah disadari penerapan konsep sebelumnya tidak semua daerah mampu

menerapkannya dengan berbagai keadaan yang tidak memungkinkan. Belum tuntas kurikulum lama para pencetak generasi dihadapkan pada penerapan kurikulum baru yang kemudian seakan dipaksa dalam hal penerapannya sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal.

Dalam masa perkembangan global sekarang ini, pemerintah dengan berbagai usaha meningkatkan sistem pendidikan untuk mencapai harapan masyarakat. Lebih dari itu pemerintah juga dituntut agar hasil pendidikan dapat segera memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang mendesak sesuai dengan arus pembangunan dalam bidang pendidikan yang dapat dilihat dari adanya perubahan-perubahan kurikulum yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan dari sekolah dasar,

sekolah menengah dan perguruan tinggi. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik yaitu dengan menerapkan Kurikulum 2013 yang sebelumnya kerikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dengan perubahan paradigma dalam pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan formal, maka perubahan tersebut perlu pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Salah satu perubahan paradigma tersebut adalah pembelajaran tersebut berorientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih berpusat pada peserta didik; metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut bermaksud untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun dari segi prestasi belajar.

Pendidik sebagai suatu profesi untuk mempersyaratkan penguasaan ketrampilan dan kemampuan minimal menguasai materi ajar dan cara penyajiannya. Karena itu seorang pendidik yang profesional di dalam melaksanakan tugas mengajarnya harus mampu menerapkan berbagai model pembelajaran secara efektif dan efisien utamanya pembelajaran *kolaboratif murder*. Penerapan model pembelajaran yang dimaksud sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dapat memacu keingintahuan dan motivasi peserta didik (Amalia, 2007: 2).

Hal inilah yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian. Peneliti memandang terdapat indikasi bahwa peserta didik khususnya kelas VIII B pada SMPN 2 Bolo memiliki motivasi dan hasil belajar yang rendah dalam pembelajaran Fisika, hal ini didasarkan atas beberapa informasi awal dari pendidik mata pelajaran dan hasil observasi langsung pada sekolah tersebut, diantaranya yaitu masih banyak ketidak hadiran tanpa keterangan dari peserta didik dalam proses pembelajaran, masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik dengan

berbagai alasan, masih terdapat peserta didik yang meminta izin untuk keluar dari kelas dengan alasan ke toilet, masih terdapat peserta didik yang malu untuk mengerjakan tugas di papan walaupun dia mungkin memahaminya, peserta didik cenderung melakukan aktifitas masing-masing sehingga konsentrasi belajar berkurang. Atas dasar itulah peneliti memandang adanya indikasi kurangnya motivasi dan hasil belajar yang terdapat pada peserta didik dalam pembelajaran Fisika sehingga untuk lebih meyakinkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu adanya proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang cukup efektif, menyenangkan, berpusat pada peserta didik, saling menjaga solidaritas, dan menjaga rasa tanggung jawab. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran "*collaborative murder*" sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik dimana model pembelajaran yang sering digunakan pada satuan pendidik tersebut belum mampu dikatakan maksimal dalam pelaksanaannya dan perlu model pembelajaran yang lain supaya terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar. Dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Fisika melalui model pembelajaran *Kolaboratif MURDER*, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaboratif Murder Pada Kelas VIII B SMPN 2 Bolo Tahun Pelajaran 2015/2016"

Hasil Belajar

Setiap kegiatan pembelajaran yang tersusun dan terencana mempermudah pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian hasil belajar sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah prestasi yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar. Sukmadinata (2003: 38), mengatakan bahwa hasil belajar merupakan realisasi pemekaran dari kecakapan

atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002: 60), hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, psikomotor dan afektif. Menurut Sudjana (2000: 40), hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Asriyadin & Fatkhulloh (2012: 190), Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Dari beberapa batasan tentang hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan proses akhir yang diberikan kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk skor.

Model Pembelajaran Kolaboratif Murder

Kolaborasi dalam bahasa Inggris disebut "collaborate" berarti kerja sama, atau "collaboartion" yang berarti kerja sama. Kolaborasi mengandung nilai-nilai dalam rangka menggalang kerja sama, mengupayakan orang-orang bersedia bekerja sama dalam satu hati, satu visi, dan semangat kebersamaan untuk mencapai harapan masa depan. Pembelajaran *collaborative* dimaknai sebagai hubungan diantara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lain serta komponen pembelajaran lainnya untuk memberikan peluang kepada peserta didik agar dapat mengoptimalkan hasil belajarnya. Kegiatan tersebut dilakukan secara sinergis antara kelompok yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang beragam, dimana peran kelompok dapat mengkondisikan kegiatan proses pembelajaran agar potensi dan kemampuan peserta didik dapat dikembangkan secara optimal. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Elizabeth et al (2002: 4) bahwa:

collaborative learning is the instructional use of small groups. Its goal is to allow student to work together to maximize their own and other's learning. The traditional teacher's role is expounded to include facilitating and coordinating the student group, which then assume part of the responsibility for instruction.

Pembelajaran *collaborative* merupakan suatu proses yang didasarkan pada prinsip kerja sama yang menghasilkan kepercayaan, integritas dan

melalui pencapaian konsensus, kepemilikan dan keterpaduan pada semua aspek organisasi. Kolaborasi dapat pula diartikan sebagai suatu proses kerja sama yang dilandasi adanya saling percaya, integritas dan kesetaraan, konsensus dalam perumusan visi, rasa kepemilikan dan adanya keterpaduan dalam aspek organisasi untuk mencapai visi organisasi yang telah ditetapkan, sehingga kolaborasi memiliki makna sebagai suatu pendekatan utama yang menggantikan pendekatan hirarki dalam prinsip-prinsip pengorganisasian untuk memimpin dan mengelola lingkungan kerja.

Kolaborasi merupakan filosofi yang mendasari interaksi dan pola perilaku hidup seseorang yang menempatkan kerja sama sebagai bagian penting dari disain struktur interaksinya yang memfasilitasi tercapai tujuan akhir. Kerjasama yang disebut kooperatif adalah sebuah struktur kerjasama dalam bentuk kerja kelompok. Di dalam struktur kerja kooperatif ini terjadi proses-proses interaksi antar anggota kelompok yang disebut kolaborasi. Kolaborasi merupakan suatu landasan interaksi dan cara hidup seseorang dimana individu bertanggung jawab atas tindakannya yang mencakup kemampuan belajar dan menghargai serta memberikan dukungan terhadap kelompoknya. Hal yang inti berkenaan dengan keterampilan-keterampilan kolaborasi ini adalah kemampuan untuk melakukan tukar pikiran dan perasaan antara peserta didik yang satu sama lainnya pada tingkatan yang sama (Setyosari, 2009: 7-9).

Pembelajaran secara kolaboratif, terjadi keterlibatan warga belajar, bersama tutor dan fasilitator secara partisipatif, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi. Selain itu semua pihak yang terlibat dalam kolaboratif memiliki kesamaan tujuan dan rasa kepemilikan dalam mencapai tujuan. Proses pembelajaran akan dimulai manakala semua pihak yang berkolaborasi telah memiliki kesepahaman tujuan, tanggung jawab, saling menghormati dan rasa memiliki program pembelajaran, sehingga program pembelajaran kolaboratif terselenggara sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan sebelumnya.

Pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan dapat dikatakan efektif apabila dalam pencapaian tujuan pembelajaran dinilai optimal dalam jangka waktu tertentu. Dari segi proses terjadi peningkatan motivasi dan partisipasi tim kolaborasi dan mekanisme kerja kolaboratif, dan dari segi hasil pembelajaran terjadi perubahan pengetahuan secara signifikan, sikap dan keterampilan saat memulai dan mengakhiri pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif adalah suatu proses yang didasarkan pada prinsip kerja sama yang menghasilkan kepercayaan, integritas dan melalui pencapaian konsensus, kepemilikan dan keterpaduan pada semua aspek organisasi. Kolaborasi dapat pula diartikan sebagai suatu proses kerja sama yang dilandasi adanya saling percaya, integritas dan kesetaraan, konsensus dalam perumusan visi, rasa kepemilikan dan adanya keterpaduan dalam aspek organisasi untuk mencapai visi organisasi yang telah ditetapkan, sehingga kolaborasi memiliki makna sebagai suatu pendekatan utama yang menggantikan pendekatan hierarki dalam prinsip lain untuk memimpin dan mengelola lingkungan kerja.

Pembelajaran kolaboratif memudahkan para peserta didik untuk belajar dan kerja bersama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu. Inti pembelajaran kolaboratif adalah bahwa para peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Antar anggota kelompok saling belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kelompok adalah keberhasilan individu dan demikian pula sebaliknya.

Pembelajaran kolaboratif merupakan pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar, khususnya pembelajaran konstruktivisme yang dipelopori oleh Vigotsky 1986 (dalam Husain, 2011: 42). Vigotsky memperkenalkan gagasan bahwa belajar adalah sebuah pengalaman sosial. Orang-orang berpikir secara sendiri-sendiri dalam membuat makna pribadi, kemudian mereka menguji hasil pemikiran mereka dalam dialog dengan yang lain untuk membangun pengertian yang didiskusikan mereka. Pembelajaran kolaboratif

ini mendasarkan diri pada teori Paiget, yaitu teori *constructivis theory* (teori konstruktivis) yang memperkenalkan gagasan tentang pembelajaran kolaboratif (*active learning*). Kondisi pembelajaran ini dapat dipercaya bahwa peserta didik bekerja lebih baik jika mereka berpikir secara bersama dalam kelompok, merekam pemikiran, dan menjelaskannya dengan mempresentasikan hasil karya mereka di dalam kelas. Mereka secara aktif mendorong yang lain untuk berpikir bersama, sehingga mereka lebih tertarik dalam belajar. Hal tersebut juga merupakan salah satu bagian dari *edutainment*. Terdapat tiga teori yang mendukung metode belajar kolaboratif, yaitu teori kognitif, teori konstruktivisme sosial, dan teori motivasi. Teori kognitif berkaitan dengan terjadinya pertukaran konsep antar anggota dalam kelompok pada pembelajaran kolaboratif, sehingga transformasi ilmu pengetahuan akan terjadi pada setiap anggota dalam kelompok.

Pada teori konstruktivisme sosial, terlihat adanya interaksi sosial antar anggota yang akan membantu perkembangan individu dan meningkatkan sikap saling menghormati pendapat semua anggota dalam kelompok. Teori motivasi terapan dalam struktur pembelajaran kolaboratif, karena dengan situasi ini akan memberikan lingkungan yang kondusif dalam belajar, disamping itu menambah keberanian setiap anggota kelompok untuk memberikan pendapat maupun tanggapan, serta menciptakan situasi saling memerlukan bantuan dan kerjasama pada seluruh anggota kelompok. Dalam pembelajaran kolaboratif ini tidak ada perbedaan tugas masing-masing individu dalam kelompok, melainkan tugas tersebut adalah milik bersama untuk diselesaikan bersama. Dengan demikian, dalam pembelajaran kolaboratif itu penekanannya adalah bagaimana menciptakan kerjasama, interaksi, saling berbagi informasi peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Intinya pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang diharapkan agar para peserta didik dalam satu kelompok itu memiliki rasa saling ketergantungan dalam penyelesaian tugas, bekerja bersama, adanya saling tukar informasi, pengetahuan, dan saling berinteraksi satu sama

lainnya. Pembelajaran kolaboratif memiliki empat karakteristik umum. 1) Berbagi pengetahuan antara tutor dan warga, dalam hal ini adanya perubahan hubungan antara tutor dan warga; 2) Berbagi otoritas antara tutor dan warga belajar; 3) Tutor sebagai mediator/penghubung; 4) Pengelompokan warga belajar yang heterogen yakni tidak dipisahkan menurut kemampuan, prestasi, minat atau karakteristik, mereka dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman (sharing).

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif akan tercipta lingkungan belajar yang kondusif untuk berlangsungnya interaksi belajar penuh semangat dengan segala potensi dan kompetensi peserta didik. Lingkungan belajar membentuk kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok terdiri dari 4 - 5 orang secara acak. Artinya, setiap kelompok diusahakan terdiri dari peserta didik laki-laki dan perempuan, aktif dan yang kurang aktif, rajin atau yang kurang rajin, pintar dan yang kurang pintar. Dengan kondisi seperti ini dapat diharapkan peran tutor/nara sumber atau fasilitator berfungsi secara maksimal.

Secara konseptual, pembelajaran *collaborative* dilandasi oleh perspektif-perspektif yang berbeda, yaitu: perspektif filosofis, psikologi kognitif, psikologi behavioristik, dan psikologi sosial oleh Yana, 2007 (dalam Wahyudin, 2012: 51). Salah satu pembelajaran yang dihasilkan dari perspektif psikologi kognitif adalah pembelajaran *collaborative murder*. Pembelajaran *collaborative MURDER* merupakan pembelajaran yang diadaptasi dari buku karya Bob Nelson —*The Complete Problem Solver* (Herdian, 2010). *MURDER* merupakan gabungan kata yang terdiri dari *Mood* (Suasana Hati), *Understanding* (Pemahaman), *Recall* (Pengulangan), *Detect* (Pendeteksian), *Elaborate* (Pengelaborasi), *Review* (Pelajari Kembali).

***Mood* (Suasana Hati)**

Mood adalah istilah bahasa Inggris yang artinya suasana hati. Dalam belajar suasana hati yang positif bisa menciptakan semangat belajar sehingga konsentrasi belajar dapat dicapai semaksimal mungkin dan dapat menyerap apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu, jika

suasana hati tidak mendukung, maka semua konsentrasi akan dibuyarkan oleh pikiran-pikiran yang tidak penting untuk difikirkan. Oleh karena itu, ciptakan suasana hati yang positif ketika kita belajar sebuah ilmu. Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakalah peserta didik terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Kecerdasan emosional ini berkaitan dengan pandangan kita tentang kehidupan, kemampuan kita bergembira, sendirian dan bekerjasama orang lain, serta keseluruhan rasa puas dan kecewa yang kita rasakan. Suasana hati memiliki dua skala, yaitu sebagai berikut: 1) Optimisme, yaitu kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis terutama dalam menghadapi masa-masa sulit. Dalam pengertian luas, optimisme berarti makna kemampuan melihat sisi tentang kehidupan dan memelihara sikap positif, sekalipun kita berada dalam kesulitan. Optimisme mengasumsikan adanya harapan dalam cara orang menghadapi kehidupan; 2) Kebahagiaan, yaitu kemampuan untuk bersyukur kehidupan, menyukai diri sendiri dan menghargai orang lain, dan untuk bersemangat serta bergairah dalam melakukan setiap kegiatan.

Oleh karena itu perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan bisa dilakukan. pertama, dengan menata ruangan yang apik dan menarik, yaitu yang memenuhi unsur-unsur kesehatan, kedua, melalui pengelolaan yang hidup dan bervariasi yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan.

***Understand* (Pemahaman)**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pemahaman adalah mengerti benar atau mengetahui benar. Pemahaman dapat diartikan juga menguasai tertentu dengan pikiran, maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan peserta didik memahami suatu

situasi. Hal ini sangat penting bagi peserta didik yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir dari setiap mengajar. Pemahaman memiliki arti mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya. Tanpa itu, maka *skill* pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna. Dalam belajar unsur pemahaman itu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi, maka peserta didik dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau *skill* kemudian dengan unsur organisasi, maka subyek belajar dapat menata hal-hal tersebut secara bertautan bersama menjadi suatu pola yang logis, karena mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara bertingkat, peserta didik mulai memahami artinya dan implikasi dari persoalan-persoalan secara keseluruhan.

Recall (Pengulangan)

Mengulang adalah usaha aktif untuk memasukkan informasi kedalam ingatan jangka panjang. Ini dapat dilakukan dengan “mengikat” fakta kedalam ingatan visual, auditorial, atau fisik. Otak banyak memiliki perangkat ingatan. Semakin banyak perangkat (indra) yang dilibatkan, semakin baik pula sebuah informasi baru tercatat. *Me-recall* tidak hanya terhadap pengetahuan tentang fakta, tetapi juga mengingat akan konsep yang luas, generalisasi yang telah didistribusikan, definisi, metode dalam mendekati masalah. *Me-recall*, bertujuan agar peserta didik memiliki kesempatan untuk membentuk atau menyusun kembali informasi yang telah mereka terima (Djamarah, 2010: 108). Orang yang tidak mengulang saat belajar senantiasa memasukkan informasi baru tersebut lepas. Itu membuat belajar menjadi sulit karena akan ada lebih sedikit kata dalam otak yang dapat digunakan untuk mengaitkan atau mengasosiasikan sejumlah informasi baru berikutnya. Kegiatan mengulang ini bisa dilakukan setelah mendapatkan materi tersebut, dapat dilakukan pada waktu sepulang sekolah, waktu istirahat, dan diwaktu-waktu senggang lainnya. Pada kegiatan mengulang ini dapat dengan cara membaca ulang sesuai dengan materi yang telah diperoleh, kemudian

merangkumnya dengan bahasa sendiri yang mudah dipahami, sehingga secara tidak langsung membaca sekaligus menghafal materi yang telah dipelajari.

Digest (Penelaahan)

Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakalah tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran (*subject centere teaching*). Untuk dapat menguasai materi pelajaran peserta didik tidak hanya berpedoman pada satu buku, karena pada dasarnya ada berbagai sumber yang bisa dijadikan sumber untuk memperoleh pengetahuan.

Expand (Pengembangan)

Melalui pengembangan, maka akan lebih banyak mengetahui tentang hal-hal yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Ada 3 buah pertanyaan yang dapat diajukan untuk mengkritisi materi tersebut yaitu: 1) Andaikan saya bertemu dengan penulis materi tersebut, pertanyaan atau kritik apa yang hendak saya ajukan? 2) Bagaimana saya bisa mengaplikasikan materi tersebut ke dalam hal yang saya sukai? 3) Bagaimana saya bisa membuat informasi ini menjadi menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik lainnya?

Review (Pelajari Kembali)

Pelajari kembali materi pelajaran yang sudah dipelajari. Suatu proses pembelajaran akan berlangsung dengan efektif apabila informasi yang dipelajari dapat diingat dengan baik dan terhindar dari lupa. Mengingat adalah proses menerima, menyimpan dan mengeluarkan kembali informasi yang telah diterima melalui pengamatan, kemudian disimpan dalam pusat kesadaran setelah diberikan tafsiran. Proses mengingat banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi faktor individu, faktor sesuatu yang harus diingat, dan faktor

lingkungan. Dari faktor individu, proses mengingat akan lebih efektif apabila individu memiliki minat yang besar, motivasi yang kuat, memiliki metode tertentu dalam pengamatan dan pembelajaran. Maka dari itulah mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari merupakan usaha penekanan (*reinforcement*) agar ingatan itu tidak mudah lepas dan bisa tersimpan dalam jangka waktu yang lama.

Dalam penelitian ini langkah-langkah pembelajaran kolaboratif MURDER tersebut disesuaikan dengan pembelajaran fisika sehingga langkah yang dilakukan yaitu: 1) Para peserta didik dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat orang peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam setiap kelompok beragam/heterogen, kemudian peserta didik dibagi menjadi dua pasangan yaitu dyad-1 dan dyad-2. Dyad yang dimaksud adalah pertemuan antara dua atau tiga peserta didik dalam satu kelompok yang berkomunikasi secara lisan dan tertulis; 2) Guru memberi apresiasi dengan mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang hal-hal yang terkait dengan pokok bahasan sehingga *mood* peserta didik terbangun. Tahap ini adalah tahap membangun *mood* peserta didik; 3) Kemudian guru membahas materi dan memberi tugas pada masing-masing dyad. Tahap ini adalah tahap pemahaman konsep; 4) Setelah penataan suasana hati, dalam kelompok peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru bersama pasangan dyad masing-masing. Salah satu anggota dyad menemukan jawaban tugas-tugas berupa soal-soal pemecahan masalah dan untuk pasangan yang lain menulis sambil mengoreksi jika ada kekeliruan. hal yang sama juga dilakukan oleh pasangan dyad-2. Tahap ini adalah tahap *recall* dan *deteck*; 5) Setelah pasangan dyad-1 dan dyad-2 selesai mengerjakan tugas masing-masing pasangan dyad-1 memberitahukan jawaban yang ditemukan oleh mereka kepada pasangan dyad-2, demikian pula pasangan dyad-2 memberitahukan jawaban oleh mereka kepada pasangan dyad-1, sehingga terbentuklah laporan yang lengkap. Tahap ini adalah tahap *elaborasi*: a) Masing-masing pasangan dyad dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi dan

revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang dikumpulkan; b) Pelajaran didepan kelas dilanjutkan dengan memberikan contoh soal dan cara menyelesaikannya, sedangkan peserta didik memperbaiki dan mencatat materi yang disampaikan guru, kemudian guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti setelah itu guru memberikan soal untuk dikerjakan oleh peserta.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Fisika pada siswa kelas VIII B SMPN 2 Bolo tahun pelajaran 2015/2016 dengan menerapkan model pembelajaran *Kolaboratif MURDER*.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada SMPN 2 Bolo Kabupaten Bima - NTB. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 bulan Mei - Juni.

Subyek penelitian

Penelitian dilakukan pada SMPN 2 Bolo kelas VIII B dengan jumlah siswa 28 orang.

Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas pada dasarnya terdiri dari 4 (empat) tahapan dasar yang saling terkait dan bersinambungan: (1) perencanaan (*planing*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). (Usman, 2008: 220)

Prosedur tindakan

Adapun rencana dalam penelitian tindakan kelas ini adalah tahap pra tindakan dan tahap pelaksanaan tindakan:

Tahap Pra Tindakan (*Perencanaan*)

Pada tahap perencanaan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci, segala keperluan tindakan penelitian tindakan kelas, mulai dari materi/bahan ajar, rencana pembelajaran yang mencakup metode/teknik mengajar, serta teknik dan instrumen evaluasi, dipersiapkan dengan matang pada tahapan perencanaan ini.

Dalam tahapan ini perlu juga memperhitungkan segala kendala yang mungkin timbul pada saat tahap implementasi

berlangsung. Dalam tahap perencanaan ini dilakukan dengan: Dalam tahap pra tindakan ini ada beberapa hal yang dilakukan yaitu (1) Menentukan lokasi penelitian, (2) Bertemu dengan guru fisika tempat lokasi penelitian dilakukan untuk mencari tahu informasi tentang pembelajaran yang sering dilaksanakan selama ini dan meminta hasil belajar siswa (3) Menentukan kelas yang menjadi subyek penelitian dan materi pembelajaran, (4) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus tentang materi cahaya (5) Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS), (6) Membuat bahan ajar, (7) Membuat skenario pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran *kolaboratif MURDER* dan teknik evaluasi, (8) Mempersiapkan skenario pembelajaran untuk menganalisis data mengenai kegiatan dan proses model pembelajaran *kolaboratif MURDER*, (9) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan dikelas, dan (10) Mempersiapkan instrument penilaian untuk menganalisis data hasil belajar siswa.

Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pada tahap ini merupakan implementasi dari semua rencana yang telah dibuat. Tahapan ini yang berlangsung didalam kelas adalah realisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan guru tentu saja mengacu pada kurikulum yang berlaku, dan hasilnya diharapkan berupa peningkatan motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Tahap Pengamatan Tindakan (*Observing*)

Kegiatan observasi dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dalam rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil instruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti. Pada tahap ini perlu mempertimbangkan penggunaan beberapa jenis instrumen ukur penelitian guna kepentingan triangulasi data.

Tahap Refleksi Tindakan (*Reflecting*)

Tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat pada saat dilakukan pengamatan (*observasi*). Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari eksplanasinya, dianalisis, dan disintesis. Dalam proses penafsiran data ini dimungkinkan untuk melibatkan orang luar, hanya sekedar untuk membantu peneliti untuk dapat lebih tajam melakukan refleksi dan evaluasi. Proses refleksi segala pengalaman, pengetahuan, dan teori instruksional yang dikuasai dan relevan dengan tindakan kelas yang dilaksanakan sebelumnya, menjadi bahan pertimbangan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang mantap dan sah.

Instrumen

Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah:

Lembar Observasi

Obsevasi ditujukan untuk mengamati siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun pengamatan selama proses pembelajaran mengenai interaksi siswa dengan siswa, interaksi siswa dengan guru. Kegiatan guru selama pembelajaran berlangsung, hal-hal yang terjadi baik kelebihan dan kekurangannya dicatat oleh *observer*.

Tes Hasil Belajar

Istrumen ini disusun sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Arikunto (2006: 127) menjelaskan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat selain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, *intelegensi*, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Untuk mengetahui hasil belajar siswa diberikan tes, penyusunan butir-butir tes mengacu pada indikator. Untuk mengetahui isi dari pada tes maka tes dikonsultasikan pada guru mata pelajaran, dimana tes diberikan pada setiap akhir siklus.

Teknik pengumpulan data

Observasi

Data tentang keterlaksanaan proses pembelajaran yang sesuai dengan skenario pembelajaran diperoleh melalui pengisian

lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa

Tes hasil belajar

Data yang diambil berupa tes hasil belajar yang dilakukan di akhir siklus dan dilakukan analisis.

Teknik analisis data

Analisis data penelitian

Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini, yakni:

Data Aktivitas Belajar Siswa

Setiap indikator perilaku siswa pada penelitian ini cara penskorannya berdasarkan aturan berikut:

- Skor 4 diberikan jika semua deskriptor nampak
- Skor 3 diberikan jika 2 deskriptor nampak
- Skor 2 diberikan jika 1 deskriptor nampak
- Skor 1 diberikan jika tidak ada deskriptor nampak

Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran, maka data hasil observasi yang berupa skor diolah dengan rumus:

$$As = \frac{\sum x}{i \cdot n}$$

Keterangan:

As = aktivitas siswa

\sum = sigma (baca jumlah)

x = skor masing-masing indikator

i = banyak indikator.

n = banyaknya siswa. (Fatimah, 2012: 30)

Skor Maksimum Ideal (MI) merupakan skor yang tertinggi aktivitas yang didapat bila semua deskriptor yang diamati semua nampak yaitu skor 4.

Untuk menilai kategori aktivitas guru ditentukan terlebih dahulu Mean Ideal dan Standar Deviasi Ideal (SDI). Cara menentukan MI dan SDI adalah sebagai berikut:

Mean ideal (MI)

$$MI = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

Standar Deviasi Ideal (SDI)

$$SDI = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Menentukan Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan skor standar maka kriteria untuk menentukan aktivitas belajar siswa dijabarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Pedoman Konversi Penilaian Aktivitas Siswa

Interval	Kategori
$MI+1,5 \text{ SDI} \leq As$	Sangat Aktif
$MI+0,5 \text{ SDI} \leq As < MI+1,5 \text{ SDI}$	Aktif
$MI-0,5 \text{ SDI} \leq As < MI+0,5 \text{ SDI}$	Cukup Aktif
$MI-1,5 \text{ SDI} \leq As < MI-0,5 \text{ SDI}$	Kurang aktif
$As < MI-1,5 \text{ SDI}$	Sangat Kurang Aktif

Sumber: Nurkencana (dalam Fatimah, 1012: 31)

Data Aktivitas Guru

Penilaian atas aktivitas guru dilakukan secara langsung selama pembelajaran berlangsung. Adapun indikator untuk setiap aktivitas guru dianalisis dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- BS (Baik Sekali): jika semua deskriptor nampak
- B (Baik): jika 2 deskriptor nampak
- C (Cukup): jika 1 deskriptor nampak
- K (Kurang): jika tidak ada deskriptor nampak

Berdasarkan skor yang diperoleh, maka dapat dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$Ag = \frac{\sum x}{i}$$

Keterangan:

Ag = aktivitas guru

\sum = sigma (baca jumlah)

x = skor masing-masing indikator

i = banyak indikator. (Fatimah, 2012: 32)

Data Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui hasil belajar siswa, hasil tes belajar dianalisis dengan menggunakan skor rata-rata hasil tes. Analisis untuk mengetahui tes hasil belajar menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

M = mean (rata-rata)

\sum = sigma (baca jumlah)

xi = nilai x ke i sampai ke n

n = jumlah siswa. (Sugiyono, 2005: 43)

Hasil belajar siswa dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan rata-rata skor sebelumnya. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah tercapainya ketuntasan, dengan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{P}{N} \cdot 100\%$$

Keterangan:

KB = ketuntasan belajar

P = banyaknya siswa yang dapat nilai lulus

N = banyaknya siswa. (Fatimah, 2012: 33)

Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini jika ketuntasan hasil belajar siswa telah mencapai $\geq 85\%$ memperoleh skor ≥ 70 yang akan terlihat pada hasil evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dua siklus dan mencapai hasil yang diinginkan. Adapun perencanaan siklus pertama sebanyak 3 kali pertemuan dimana 2 kali pertemuan membahas materi dan 1 kali pertemuan untuk melakukan tes hasil belajar. Peneliti bertindak sebagai pengajar dalam poses penelitian ini sedangkan guru matapelajaran bertindak sebagai observer.

Tindakan pada Siklus I

Penelitian tindakan kelas ini melibatkan siswa kelas VIII B SMP N 2 Bolo yang berjumlah 28 orang siswa. Dari hasil observasi yang dilakukan diawal bahwasanya model pembelajaran yang dipakai masih bersifat terpusat pada guru sehingga hasil belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh karena itu pada proses penelitian ini peneliti mencoba untuk memilih model pembelajaran Kolaboratif MURDER sebagai salah satu alternatif untuk bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I dari penerapan model pembelajaran ini, terlihat adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII B dalam mata pelajaran Fisika walaupun belum sesuai dengan indikator keberhasilan. Adapun rencana penelitian dalam siklus ini adalah :

Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menyiapkan perangkat-peangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi aktifitas siswa dan guru, LKS, Tes hasil belajar yang telah disusun.

Pelaksanaan

Dalam hal ini Peneliti bertindak sebagai pengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang telah disiapkan sementara

guru matapelajaran berperan sebagai observer. Adapun langkah yang dilaksanakan dalam penelitian pada siklus I ini adalah berikut ini: 1) Guru membuka pelajaran dengan mengabsensi kehadiran siswa, memberikan apersepsi dan motivasi; 2) Guru membuat kelompok sesuai dengan kondisi siswa; 3) Guru menghidupkan suasana kelas dengan membuat games dan memotivasi supaya senang belajar materi yang akan diajarkan; 4) Guru membagikan LKS; 5) Guru menjelaskan materi yang ada pada LKS; 6) Guru menjelaskan cara mengerjakan LKS; 7) Guru memberikan kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk melakukan presentase; 8) Guru memberikan kesempatan untuk mengomentari hasil kesempatan kelompok lain; 9) Guru mereview kembali pemahaman siswa terkait materi yang sudah diajarkan dan didiskusikan; 10) Guru Memberikan penguatan dan melakukan refleksi terkait materi yang sudah diajarkan; 11) Guru memberikan tugas rumah; 12) Guru memberikan motivasi.

Observasi Siklus I

Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Data aktivitas belajar siswa yang diperoleh dari lembar observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam mengikuti matapelajaran fisika cukup aktif. Aspek-aspek yang diamati dari aktivitas belajar siswa meliputi; (1) antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, (2) aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran, (3) interaksi siswa dengan siswa lain, (4) interaksi siswa dengan guru, Berdasarkan aspek tersebut, diperoleh rata-rata aktivitas siswa yaitu 2,65. Rata-rata aktivitas belajar siswa tersebut dikategorikan cukup aktif.

Hasil Observasi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan ketuntasan belajar siswa 82, 48%. Siswa yang tuntas sebanyak 23 orang dan siswa yang tidak tuntas 5 orang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I, perlu dilakukan beberapa perbaikan, sehingga diharapkan dalam pelaksanaan siklus II terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Kendala-kendala yang dihadapi dalam siklus I antara lain; kurangnya keberanian siswa dalam menjawab maupun mengemukakan pertanyaan, kurangnya sumber belajar, kurangnya antusias siswa dalam mengerjakan tugas kelompok dan adanya beberapa siswa yang masih suka melakukan aktivitas lain, seperti mengganggu teman yang sedang belajar. Permasalahan tersebut pada siklus II harus ditangani dengan baik. Untuk itu, langkah-langkah perbaikan yang harus dilakukan adalah berikut ini: 1) Membangkitkan semangat siswa untuk menjawab dan mengemukakan pertanyaan dengan cara menyajikan materi menjadi lebih menarik, dan lebih banyak memberikan penguatan terhadap jawaban yang dikemukakan oleh siswa; 2) Memberikan pemerataan kepada siswa dalam proses pembelajaran, artinya siswa yang diberikan kesempatan bertanya dan menjawab bukan saja siswa yang kategori akademiknya bagus dan aktif; 3) Memberikan tambahan sumber belajar kepada setiap kelompok, sehingga siswa dengan mudah mempelajari materi yang akan disampaikan; 4) Memberikan tugas yang dikerjakan secara berkelompok dan secara individu agar semua siswa terlibat dan turut aktif dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan; 5) Lebih mengutamakan aspek pemerataan terhadap respon siswa baik berupa pertanyaan maupun jawaban agar tidak didominasi oleh siswa tertentu saja; 6) Mengadakan pendekatan yang lebih baik kepada siswa yang sering melakukan aktivitas lain di dalam kelas dengan cara lebih sering memberikan kesempatan untuk menjawab maupun mengemukakan pertanyaan.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut diharapkan dalam siklus II aktivitas dan hasil belajar siswa dapat lebih ditingkatkan.

Tindakan Siklus II

Perencanaan

Pada umumnya, perencanaan siklus II hampir sama dengan perencanaan siklus I, yaitu

menyiapkan perangkat-perangkat pengajaran seperti silabus, dan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS, Lembar observasi aktifitas siswa dan guru, tes hasil belajar.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II hampir sama dengan siklus I dengan modifikasi dari hasil refleksi pada siklus I. Selain itu, diberikan penguatan terhadap hasil belajar siswa pada siklus I. Hal ini dilakukan untuk merangsang siswa agar mencapai hasil yang lebih baik dalam siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini diawali dengan penanaman konsep-konsep yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan.

Pada pertemuan pertama dalam siklus ini terlihat hampir semua siswa terlibat aktif dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan melalui kegiatan praktikum sederhana. Pada pertemuan selanjutnya setelah menyampaikan materi dan membahas tugas kelompok, diadakan diskusi antar kelompok. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk kemudian menyajikan hasil pembahasan kelompoknya, sedangkan kelompok lain memberikan respon, baik berupa tanggapan maupun pertanyaan terkait dengan materi yang disampaikan. Dengan melakukan diskusi tersebut seluruh siswa terlihat aktif dalam membahas masalah dengan kelompoknya maupun memberikan tanggapan kepada kelompok lain.

Setelah memberikan rangkuman, pada akhir siklus peneliti memberikan tes untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran.

Observasi

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II berakhir, maka dilakukan tahap observasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa aktif. Data aktivitas belajar siswa yang diperoleh dari lembar observasi menunjukkan nilai rata-rata aktivitas siswa yaitu 2.91

Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yaitu ketuntasan belajar siswa mencapai 88,29%, yaitu 25 siswa yang tuntas dan 3 orang siswa yang tidak tuntas.

Refleksi

Berdasarkan data yang telah terkumpul pada saat akhir tindakan, terlihat peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa antara siklus I dan siklus II. Pada siklus II ketuntasan belajar sudah terpenuhi. Dengan adanya peningkatan tersebut, maka siklus selanjutnya tidak perlu dilaksanakan lagi. Namun demikian, bagi siswa yang masih belum mencapai hasil yang memuaskan perlu mendapatkan perhatian lebih dan dilakukan pendekatan secara individu oleh guru.

Melihat adanya peningkatan yang signifikan antara siklus I dan siklus II, maka tidak perlu lagi melanjutkan pada siklus III. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan dapat dihentikan, karena target penelitian sudah tercapai.

Pembahasan

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif MURDER memiliki beberapa tahapan pembelajaran yang bisa merangsang motivasi belajar siswa menjadi lebih baik sehingga adanya peningkatan hasil belajar pada siswa tersebut. Hal ini terlihat pada penelitian yang menggunakan dua siklus yang dilakukan pada SMPN 2 Bolo. Dimana Pada siklus I dan II trus mengalami peningkatan menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas sebesar 71,00 dengan prosentase ketuntasan hasil belajar sebesar 82,14 %. Ini berarti ketuntasan belajar siswa belum mencapai dari standar yang ditetapkan. Ini dikarenakan pemahaman siswa dalam melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran yang baru mereka dapatkan sehingga pembelajaran harus dilakukan perbaikan pada siklus yang berikutnya.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II yang mengacu pada perbaikan pada siklus I, maka diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 75,00 dengan ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 88,29%. Tindakan pada siklus II telah banyak mengalami peningkatan dan sudah mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan yaitu $\geq 85\%$.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif MURDER memberikan efek dalam perubahan aktifitas belajar guru dan siswa. Hasil observasi

aktivitas belajar siswa pada siklus I dengan kategori aktifitas belajar siswa cukup aktif, akan tetapi masih banyak catatan-catatan dalam proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahapan pembelajaran dikarenakan penerapan model pembelajaran yang dianggap baru dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut khususnya pada kelas VIII B yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Setelah melakukan perbaikan pada tindakan siklus II siswa tampak lebih aktif dari siklus I. Sementara Aktifitas guru dengan kategori aktif baik pada siklus I maupun siklus II.

Untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2 Hasil Belajar Pada Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Banyak siswa	28	28
2	Jumlah yang tuntas	23	25
3	Jumlah yang belum tuntas	5	3
4	Rata-rata kelas	71,00	75,00
5	Ketuntasan belajar	82,14	88,29

Berdasarkan pembahasan di atas terlihat bahwa menggunakan model pembelajaran kolaboratif MURDER dapat meningkatkan hasil belajar Fisika siswa kelas VIII SMPN 2 Bolo tahun pelajaran 2014/2015.

KESIMPULAN

Beberapa simpulan yang dapat ditarik dari penelitian adalah sebagai berikut: 1) Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif MURDER dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII B SMPN 2 Bolo tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini terbukti dari peningkatan skor aktivitas belajar siswa dari siklus ke siklus. Pada siklus pertama aktivitas siswa tergolong cukup aktif, sementara pada siklus dua tergolong berada dalam kategori aktif; 2) Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif MURDER dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII B SMPN 2 Bolo tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini terbukti dari peningkatan skor hasil belajar dari siklus ke siklus. Pada siklus pertama nilai rata-rata yang dicapai siswa sebesar 71,00,

kemudian meningkatkan secara signifikan sebesar 75,00 pada siklus dua. Begitu pula dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 82,14% pada siklus satu meningkatkan menjadi 88,29% pada siklus dua.

DAFTAR PUSTAKA

- Annurrahman, (2009). *Belajar dan pembelajaran*, Bandung : Alfabeta
- Asriyadin, A., & Fatkhulloh, F. (2012, September). *Pengaruh Moving Class dan Belajar di Pagi Hari terhadap Hasil Belajar Fisika*. In *PROSIDING: Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika* (Vol. 3, No. 3).
- Djamarah, Bahri, S dan Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ellizabeth, F. Barkley at all.(2002). *Coolaboratif Learning Techniques*. San Frasisco: jasey-Bass
- Fatimah, S. 2012. *Penerapan Model Demostrsi Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gaya dan Hukum Newton di SMP Negeri 4 Monta Tahun Pelajaran 2011/2012*. Palibelo: STKIP Taman Siswa Bima
- Herdian. (2010). *Model Pembelajaran Kolobotaf Murder*. Online tersedia: <http://resibaratwaja.blogspot.com/feed/post/default diakses 05-09-2012>
- Miftahul, H 2012. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Kencana
- Sardiman (2007). *Interaksi Dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Setyosari, P. (2009). *Pembelajaran kolaborasi: landasan untuk mengembangkan sosial, rasa saling menghargai dan tanggung jawab. Pidato pengukuhan guru besar*. Universitas negeri malang. Tidak diterbitkan
- Sukmadinata, S. N. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudjana, N. 2005. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Alfabeta
- Sugiyono. 2005. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Trianto (2009). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wahyudin, iwan, (2012). *pengaruh pembelajaran colaboratif murder terhadap motivasi belajar dan pemahaman konsep ips*. UPI Bandung